Jurnal Impresi Indonesia (JII)
e-ISSN: 2810-062x
Vol. 5, No. 10, October 2026, pp 5878-5890
DOI : 10.58344/jii.v5i10.8184

Pemaknaan Komunikasi Nilai Budaya Batak Toba dalam Kehidupan Generasi Muda Marga Siboro

Modesta Roganda Siboro*, Idi Subandy Ibrahim
Universitas Pasundan Bandung, Indonesia
Email: modestasiboro28@gmail.com*

Keywords:
cultural communication; Batak Toba; Siboro clan; younger generation; symbolic interactionism.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Abstract

This study aims to analyze the communication process of Batak Toba cultural values conducted by Raja Hata and traditional leaders toward the younger generation of the Siboro clan, identify forms of symbolic interaction in conveying cultural values, understand how the younger generation interprets Batak Toba cultural values, and analyze the influence of educational backgrounds on the construction of cultural meaning. This research employed a qualitative approach using symbolic interactionism as a perspective for understanding the process of cultural meaning formation. The research subjects consisted of young members of the Siboro clan, Raja Hata, traditional leaders, and family or community members involved in the transmission of cultural values. Informants were selected purposively and further developed through snowball sampling. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. Data validity was examined through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the communication of Batak Toba cultural values takes place through family interactions, traditional ceremonies, clan gatherings, and community activities, while increasingly utilizing digital media. Symbolic interaction is reflected in the use of the Batak language, clan identity, kinship terms, Dalihan Na Tolu, ulos, and traditional ceremonies. The younger generation interprets Batak Toba culture as an important part of their personal, family, and clan identity, although its implementation has become more flexible in response to modern life. Differences in educational backgrounds also influence cultural understanding, particularly in the level of critical and reflective interpretation.

Kata Kunci:
komunikasi budaya; Batak Toba; marga Siboro; generasi ngora; interaksi simbolik.

Abstrak

Studi ini bertujuan menganalisis proses komunikasi nilai-nilai budaya Batak Toba yang dilakukan oleh Raja Hata dan para pemimpin tradisional terhadap generasi muda klan Siboro, mengidentifikasi bentuk interaksi simbolik dalam menyampaikan nilai budaya, memahami bagaimana generasi muda menafsirkan nilai budaya Batak Toba, dan menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap pembangunan makna budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan interaksionisme simbolik sebagai perspektif untuk memahami proses pembentukan makna budaya. Subjek penelitian terdiri dari anggota muda klan Siboro, Raja Hata, pemimpin tradisional, serta anggota keluarga atau

komunitas yang terlibat dalam transmisi nilai-nilai budaya. Informan dipilih secara sengaja dan dikembangkan lebih lanjut melalui pengambilan sampel bola salju. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, serta pengambilan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi nilai-nilai budaya Batak Toba berlangsung melalui interaksi keluarga, upacara tradisional, pertemuan klan, dan kegiatan komunitas, sambil semakin banyak menggunakan media digital. Interaksi simbolik tercermin dalam penggunaan bahasa Batak, identitas klan, istilah kekerabatan, Dalihan Na Tolu, ulos, dan upacara tradisional. Generasi muda menafsirkan budaya Batak Toba sebagai bagian penting dari identitas pribadi, keluarga, dan klan mereka, meskipun penerapannya kini menjadi lebih fleksibel dalam merespons kehidupan modern. Perbedaan latar belakang pendidikan juga memengaruhi pemahaman budaya, terutama dalam tingkat interpretasi kritis dan reflektif.

PENDAHULUAN

Komunikasi nilai budaya merupakan proses fundamental dalam mempertahankan keberlanjutan identitas sosial suatu kelompok. Dalam masyarakat tradisional seperti Batak Toba, nilai budaya tidak hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga sistem makna yang membentuk cara pandang individu terhadap diri, orang lain, dan lingkungan sosialnya (Sitompul et al., 2025). Nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, namun di masyarakat kontemporer prosesnya tidak lagi linear dan stabil karena pengaruh perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi (Hilalludin et al., 2025).

Generasi muda marga Siboro pada masa lalu tumbuh dekat dengan adat. Interaksi intensif dalam keluarga besar membuat nilai budaya diwariskan langsung melalui kehidupan sehari-hari, mulai dari keterlibatan dalam kegiatan adat, pemahaman posisi kekerabatan dalam dalihan na tolu, hingga penggunaan bahasa Batak sebagai bahasa utama keluarga. Kondisi ini berbeda dengan Generasi Z marga Siboro saat ini yang interaksi budayanya terbatas akibat pola hidup modern dan teknologi digital. Mereka cenderung memandang adat bukan lagi sebagai kewajiban mutlak, melainkan pilihan sosial yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pribadi, lebih terbuka terhadap budaya luar, lebih aktif di ruang digital daripada ruang adat, sehingga identitas budaya sering bersifat situasional.

Perubahan tersebut tampak pada berkurangnya penggunaan bahasa Batak dalam komunikasi sehari-hari, menurunnya partisipasi dalam kegiatan adat, dan kecenderungan memilih nilai budaya yang dianggap relevan saja. Budaya Batak lebih sering dikenal melalui media digital, yang kerap menyederhanakan dan mengomersialkan budaya, sehingga maknanya menjadi cair dan terbuka bagi beragam tafsir. Pendidikan tinggi dan kehidupan perkotaan juga membuat sebagian generasi muda lebih kritis dan mempertanyakan relevansi aturan adat, sehingga budaya Batak Toba dipandang sebagai simbol identitas formal, bukan sistem nilai yang mengikat. Perbedaan pola komunikasi antara generasi tua yang formal dan hierarkis dengan Generasi Z yang cepat, praktis, dan egaliter menyebabkan pesan Raja Hata dan tokoh adat tidak selalu dipahami utuh dan berpotensi menimbulkan distorsi makna.

Kondisi ini memunculkan krisis identitas budaya. Generasi Z berada dalam posisi dilematis: ingin diakui sebagai bagian dari marga Siboro dan masyarakat Batak Toba, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan modern yang global, terbuka, dan individualistik. Krisis ini tampak dari rasa malu berbahasa Batak di ruang publik, berkurangnya

pemahaman makna adat, dan kecenderungan menjadikan budaya sekadar formalitas acara tertentu, seiring modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi.

Pada marga Siboro, komunikasi nilai budaya memiliki kekhasan yang tercermin dalam dalihan na tolu, penghormatan terhadap struktur kekerabatan, dan penggunaan bahasa Batak sebagai simbol identitas (Nuddin, 2025). Nilai-nilai ini dikonstruksikan melalui interaksi sosial yang sarat simbol budaya (Rambe et al., 2025), sehingga menurut perspektif interaksi simbolik, pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna antarindividu (Sutanti, 2024). Generasi muda berada pada masa transisi antara dunia tradisional yang sarat adat dan dunia modern yang menekankan rasionalitas, individualitas, serta kebebasan berekspresi (Valentyo et al., 2026), sehingga terjadi negosiasi makna: nilai budaya tidak diterima utuh, tetapi ditafsirkan ulang sesuai konteks hidup masing-masing (Robain et al., 2025).

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemaknaan tersebut. Generasi muda berpendidikan formal cenderung lebih kritis dan reflektif serta mempertanyakan relevansi nilai budaya dalam kehidupan modern (Al Asadulla et al., 2021; Hardianto et al., 2025), sedangkan yang tidak berpendidikan formal cenderung lebih mempertahankan nilai tradisional meski tetap menyesuaikan diri dengan perubahan sosial (Darmawan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan nilai budaya bersifat subjektif dan dipengaruhi pengalaman sosial individu.

Raja Hata dan tokoh adat berperan krusial, tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga penjaga legitimasi nilai adat melalui forum adat, upacara, dan interaksi sosial (Fadrullah et al., 2024; Munawaroh et al., 2026). Namun, komunikasi tidak selalu efektif karena perbedaan cara pandang, bahasa simbolik, dan konteks sosial antara generasi tua sebagai komunikator dan generasi muda sebagai komunikan. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan distorsi dan pergeseran makna (Fakhri et al., 2025; Putra et al., 2025), bahkan penolakan atau pengabaian nilai budaya yang dianggap tidak relevan (Yusuf et al., 2025). Dalam hal ini generasi muda Siboro dapat dipandang berada pada posisi rentan atau "korban" ketidakefektifan komunikasi budaya (Sinaga, 2025).

Penelitian terdahulu yang dikutip telah membahas pergeseran nilai budaya di tengah modernisasi (Hilalludin et al., 2025), komunikasi keluarga Batak Toba perantauan (Pardede & Tandyonomanu, 2026), dan pemaknaan simbol melalui interaksi sosial (Sutanto, 2024). Kajian-kajian tersebut menyediakan landasan untuk memahami transformasi budaya, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana Raja Hata, anggota keluarga, dan generasi muda marga Siboro menegosiasikan makna nilai Batak Toba melalui perjumpaan langsung serta media digital dalam konteks informan penelitian ini. Kesenjangan itulah yang dijawab melalui analisis pengalaman komunikasi dari lima posisi informan yang berbeda. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan saluran pewarisan budaya dan penafsiran simbol seperti Dalihan Na Tolu, bahasa Batak, serta kekerabatan pada konteks marga Siboro, bukan pada klaim penemuan teori baru. Tujuannya ialah memahami proses penyampaian nilai, simbol yang dimaknai, dan respons generasi muda, serta menelaah pendidikan sebagai konteks interpretasi sepanjang didukung data. Manfaat praktisnya adalah memberikan masukan bagi keluarga dan tokoh adat dalam merancang komunikasi budaya yang lebih dialogis, dengan tetap mengakui keterbatasan cakupan informan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Bijaksana, 2025) dengan perspektif interaksionisme simbolik untuk mengkaji bagaimana generasi muda Batak Toba marga Siboro memaknai komunikasi nilai budaya dalam kehidupannya. Teori tidak diuji, melainkan dipakai sebagai lensa untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial yang terjadi.

Subjek, Objek, dan Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah generasi muda Batak Toba marga Siboro, khususnya Generasi Z yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan adat, baik yang berpendidikan tinggi maupun tidak. Raja Hata, tokoh adat, serta anggota keluarga dan masyarakat marga Siboro dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memahami komunikasi budaya antargenerasi. Objek penelitian adalah pemaknaan komunikasi nilai budaya Batak Toba, meliputi Dalihan Na Tolu, penggunaan bahasa Batak, penghormatan terhadap struktur kekerabatan, dan norma adat, termasuk interaksi simbolik antara generasi tua dan muda, pergeseran makna, serta potensi krisis identitas budaya di tengah modernisasi dan digitalisasi.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan otoritasnya terhadap fokus penelitian, kemudian dikembangkan dengan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan. Profil informan yang diwawancarai disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian dan Fokus Informasi

No	Informan	Kedudukan / Lokasi	Fokus Informasi
1	Raja Hata / Tokoh Adat	Informan utama; penyampai nilai budaya	Cara dan filosofi penyampaian adat; pendekatan dialogis
2	Generasi Milenial marga Siboro	Generasi perantara	Pengalaman belajar budaya melalui pesta adat; perubahan antargenerasi
3	Generasi Z marga Siboro	Subjek utama	Pemaknaan budaya sebagai identitas; sumber belajar (keluarga dan media sosial); penggunaan bahasa Batak
4	Pengurus Desa	Kabupaten Cirebon (perantauan)	Pelestarian identitas Batak di lingkungan multikultural
5	Tokoh Masyarakat	Sumatera Utara (daerah asal)	Kondisi budaya di desa dan perkotaan; kebutuhan program pelestarian

Sumber: disusun dari uraian hasil wawancara pada naskah.

a) Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang dilakukan secara bertahap, fleksibel, dan simultan dengan analisis sehingga fokus dapat disesuaikan dengan temuan lapangan:

b) **Observasi partisipatif**

Yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial-budaya dan praktik komunikasi nilai budaya masyarakat Batak Siboro untuk memperoleh data yang natural dan kontekstual.

c) Wawancara mendalam

Kepada generasi muda, Raja Hata, dan tokoh adat untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan terhadap nilai budaya.

d) **Dokumentasi**,

Berupa catatan, arsip, foto, dan dokumen lain terkait praktik budaya masyarakat Siboro.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman secara terus-menerus selama penelitian, yaitu: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data, yakni menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan; (3) penyajian data dalam narasi deskriptif; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara multi-level, mengaitkan pengalaman individu hingga konteks sosial yang lebih luas.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber (membandingkan data antarinforman: generasi muda, Raja Hata, dan tokoh adat), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (pengumpulan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi), sehingga data diharapkan kredibel dan menggambarkan realitas sosial secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Marga Siboro

Berdasarkan tarombo dan tradisi lisan, asal-usul marga Siboro dikaitkan dengan Datu Parulas Parultop, keturunan Purba Sigulangbatu, yang berhubungan dengan wilayah Samosir dan Simalungun; nama Siboro juga dikaitkan dengan Siboro Gaung-Gaung di Haranggaol, Simalungun. Kini masyarakat bermarga Siboro banyak dijumpai di Samosir, Toba, dan Simalungun serta tersebar ke Medan, Jakarta, dan daerah lain. Belum ada data sensus resmi, tetapi beberapa basis data nama keluarga memperkirakan jumlahnya mencapai ribuan orang di Sumatera Utara. Jejak sejarahnya yang terkait dengan kelompok Toba, Simalungun, Karo, dan Pakpak menjadikan identitas Siboro kaya akan sejarah dan jaringan kekerabatan. Marga tidak hanya menjadi identitas keluarga, tetapi juga dasar memahami tarombo, partuturan, kekerabatan, dan pelaksanaan adat yang diwariskan kepada generasi muda melalui keluarga dan lingkungan sosial.

Hasil Penelitian

Wawancara mendalam terhadap lima informan (Tabel 1) menunjukkan bahwa komunikasi nilai budaya Batak Toba tidak hanya berlangsung melalui upacara adat, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal dalam keluarga, interaksi komunitas marga, pengalaman mengikuti kegiatan adat, dan media sosial. Meskipun pandangan informan berbeda sesuai usia, pengalaman, pendidikan, dan lingkungan, seluruhnya sepakat bahwa nilai budaya Batak Toba tetap penting sebagai identitas. Pernyataan kunci para informan adalah sebagai berikut.

“Makna adat harus dipahami bukan sekadar tata cara, tetapi juga filosofi saling menghormati. Tokoh adat perlu menggunakan pendekatan dialogis agar pesan budaya diterima generasi muda.” (Raja Hata/Tokoh Adat)

“Pada generasi kami, keterlibatan dalam pesta adat lebih sering sehingga pemahaman budaya diperoleh melalui pengalaman langsung. Saat ini terjadi perubahan karena kesibukan, pendidikan, dan perkembangan teknologi sehingga komunikasi budaya perlu menyesuaikan zaman.” (Generasi Milenial)

“Menurut saya budaya Batak tetap penting sebagai identitas. Saya belajar dari keluarga, tetapi juga dari media sosial. Saya mengikuti adat yang saya pahami relevan dengan kehidupan sekarang. Bahasa Batak masih digunakan pada situasi tertentu, namun lebih sering

menggunakan bahasa Indonesia. Saya berharap ada cara penyampaian adat yang lebih mudah dipahami generasi muda." (Generasi Z)

"Masyarakat Batak di perantauan masih menjaga identitas budaya, meskipun pelaksanaan adat disesuaikan dengan kondisi setempat. Pemerintah desa mendukung kegiatan yang mempererat kerukunan." (Pengurus Desa, Cirebon)

"Di Sumatera Utara budaya Batak masih kuat terutama di desa, namun di wilayah perkotaan terlihat penurunan penggunaan bahasa Batak dan partisipasi generasi muda sehingga diperlukan program pelestarian budaya." (Tokoh Masyarakat, Sumatera Utara)

Pertama, tokoh adat kini menekankan penyampaian makna filosofis di balik aturan adat, bukan sekadar tata caranya, sehingga generasi muda tidak menjalankan tradisi semata sebagai kewajiban. Pola yang dahulu satu arah dan menekankan kepatuhan bergeser ke pendekatan dialogis yang, menurut observasi peneliti, juga membangun kedekatan emosional. Keluarga tetap menjadi media utama pengenalan bahasa Batak, kekerabatan, dan tata cara adat sejak dini, tetapi intensitasnya menurun akibat mobilitas, kesibukan kerja, dan teknologi komunikasi. Kedua, simbol budaya diwujudkan melalui bahasa Batak, Dalihan Na Tolu, penghormatan kepada orang tua, dan tata krama sehari-hari; Dalihan Na Tolu dipahami sebagai dasar hubungan sosial yang mengajarkan keseimbangan hak dan kewajiban. Keterlibatan langsung dalam pesta adat memberi pengalaman yang tidak tergantikan media lain, sehingga berkurangnya keterlibatan generasi muda turut mengubah pembentukan makna simbolik.

Ketiga, Generasi Z tetap memandang budaya Batak sebagai bagian penting identitas, tetapi lebih fleksibel dalam pelaksanaannya; mereka tidak menolak adat, melainkan menginginkan penyampaian yang komunikatif dan sederhana. Media sosial menjadi sumber belajar baru, sementara bahasa Batak makin terbatas pada acara adat dan komunikasi dengan kerabat yang lebih tua karena faktor pendidikan, pergaulan, dan pekerjaan. Keempat, informan berpendidikan lebih tinggi cenderung melihat budaya sebagai sistem nilai yang dapat dikaji secara rasional dan disesuaikan, sedangkan yang belajar terutama dari pengalaman adat cenderung mempertahankan adat sebagaimana diwariskan. Seluruh informan sepakat bahwa penghormatan kepada orang tua, solidaritas keluarga, musyawarah, dan gotong royong tetap relevan. Di perantauan, adat disesuaikan tanpa menghilangkan nilai pokok, didukung pemerintah desa; di daerah asal, budaya masih kuat di desa tetapi melemah di perkotaan. Dengan demikian, tantangan serupa teknologi, urbanisasi, pendidikan, dan mobilitas dihadapi baik di daerah asal maupun perantauan, sehingga dibutuhkan strategi komunikasi budaya yang lebih adaptif.

Pembahasan

Proses Komunikasi Nilai Budaya oleh Raja Hata dan Tokoh Adat

Komunikasi nilai budaya pada marga Siboro tidak berlangsung sebagai penyampaian informasi satu arah, melainkan sebagai negosiasi makna yang terus-menerus antara generasi pewaris dan penerima budaya melalui interaksi sosial, partisipasi adat, serta komunikasi interpersonal dalam keluarga dan komunitas. Raja Hata menilai bahwa nasihat atau penjelasan tata cara tidak lagi memadai; makna di balik setiap praktik harus dijelaskan karena generasi muda lebih kritis, terbuka terhadap beragam sumber informasi, dan terbiasa berdialog. Terjadi pergeseran paradigma dari komunikasi hierarkis berbasis otoritas menuju komunikasi

partisipatif berbasis makna, sehingga adat tidak dipersepsikan sebagai kewajiban yang membatasi, tetapi sebagai nilai yang dapat dipahami secara rasional.

Temuan ini sejalan dengan Interaksi Simbolik George Herbert Mead: makna tidak melekat pada simbol, tetapi dibentuk melalui interaksi. Adat Batak Toba memperoleh makna ketika dijelaskan, dipraktikkan, dan dinegosiasikan, sehingga keberhasilan komunikasi budaya diukur dari kemampuan generasi muda mengonstruksi makna, bukan dari banyaknya aturan yang diketahui. Dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya, media sosial memperluas komunikasi budaya dari tatap muka ke ranah digital dan menjadi peluang, bukan semata ancaman; namun konten digital lebih banyak menampilkan pelaksanaan adat daripada filosofinya, sehingga komunikasi interpersonal tetap utama. Sesuai Murjani (2025), nilai budaya merupakan norma, keyakinan, dan pedoman hidup; dalam penelitian ini nilai tersebut tampak pada makna saling menghormati, tanggung jawab kekerabatan, dan menjaga identitas marga. Pola komunikasi yang terbentuk berupa jaringan, bukan garis lurus: Raja Hata dan tokoh adat sebagai komunikator utama, keluarga sebagai mediator, media sosial sebagai pendukung, dengan pengaruh pendidikan, lingkungan, pengalaman adat, dan teknologi. Proses ini bersifat dinamis, dialogis, adaptif, dan kontekstual.

Bentuk Interaksi Simbolik dalam Penyampaian Nilai Budaya

Nilai budaya disampaikan melalui simbol verbal dan nonverbal bahasa Batak, adat istiadat, Dalihan Na Tolu, pemberian ulos, tortor, tata cara berbicara kepada yang lebih tua, dan keterlibatan dalam upacara yang menghubungkan pengalaman generasi tua dan muda. Komunikasi simbolik ini berlapis, sebagaimana diringkas pada Tabel 2. Raja Hata menegaskan bahwa jika generasi muda hanya mengetahui tata cara tanpa memahami filosofinya, komunikasi budaya belum berhasil dan budaya berisiko tereduksi menjadi formalitas.

Tabel 2. Simbol Budaya, Makna, dan Kecenderungan Pemaknaannya

Simbol	Makna yang Dikomunikasikan	Kecenderungan pada Generasi Muda
Dalihan Na Tolu	Saling menghormati; keseimbangan hak dan kewajiban; aturan berbicara, mengambil 5884eputusan, dan menyelesaikan konflik	Simbol sentral lintas generasi; dipandang sebagai identitas dan pedoman moral, praktiknya disesuaikan
Bahasa Batak	Penanda identitas etnis dan kedekatan kekerabatan	Bergeser dari bahasa sehari-hari ke konteks adat dan keluarga besar, terutama di perkotaan
Pesta adat, ulos, tortor	Penghormatan, solidaritas, tanggung jawab sosial; posisi terhadap hula-hula, dongan tubu, dan boru	Arena paling efektif, tetapi frekuensi keterlibatan menurun
Marga dan tarombo	Asal-usul, partuturan, dan jaringan kekerabatan	Tetap dijaga sebagai identitas; banyak dipelajari pula melalui konten digital

Sumber: disintesis dari subbab 4.1 dan 4.2.2 naskah.

Pendekatan dialogis memberi ruang interpretasi sebagaimana dijelaskan Herbert Blumer: manusia bertindak berdasarkan makna simbol, dan makna itu berkembang melalui interpretasi saat berinteraksi. Dalihan Na Tolu menjadi simbol yang paling menentukan; Raja Hata memaknainya sebagai filosofi saling menghormati, Generasi Milenial sebagai pedoman hubungan sosial yang dipelajari di pesta adat, dan Generasi Z sebagai bagian identitas yang praktiknya perlu disesuaikan. Dalihan Na Tolu juga berfungsi sebagai sistem komunikasi sosial yang dipelajari melalui interaksi berulang. Berkurangnya penggunaan bahasa Batak tidak

berarti hilangnya identitas: generasi muda tetap mengidentifikasi diri sebagai orang Batak melalui nilai, keterlibatan adat, dan penghormatan pada kekerabatan, sehingga yang terjadi adalah transformasi, bukan kehilangan identitas.

Media sosial menjadi ruang simbolik baru melalui akun sejarah Batak, grup keluarga, video, dan diskusi daring, tetapi kualitas pemaknaannya berbeda: Generasi Milenial memperoleh pemahaman lebih dalam dari pengalaman langsung, sedangkan Generasi Z kerap mengenal aspek visual tanpa filosofinya. Model interaksi simbolik yang terbentuk adalah: simbol budaya → dikomunikasikan oleh Raja Hata, tokoh adat, keluarga, dan masyarakat → diinterpretasikan generasi muda berdasarkan pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan media → membentuk makna baru yang memengaruhi perilaku sosial secara berkelanjutan.

Pemaknaan Generasi Muda terhadap Nilai Budaya Batak Toba

Generasi muda memaknai budaya Batak Toba sebagai identitas sosial yang terus dikonstruksi, bukan aturan yang harus dipatuhi secara mutlak; budaya tidak kehilangan makna, melainkan direinterpretasi. Menurut fenomenologi Alfred Schutz, makna dibangun dari pengalaman subjektif yang membentuk stock of knowledge, sehingga informan dari latar budaya yang sama dapat memaknai budaya secara berbeda. Orientasi bergeser dari kepatuhan menuju pemahaman: generasi muda menyeleksi nilai yang relevan melalui refleksi, bukan penerimaan pasif. Tantangannya bukan rendahnya minat, melainkan metode komunikasi budaya yang belum menjawab kebutuhan generasi digital. Perbedaan pola pemaknaan antargenerasi diringkas pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Pola Pemaknaan Generasi Milenial dan Generasi Z

Aspek	Generasi Milenial	Generasi Z
Sumber utama belajar budaya	Pengalaman langsung dalam keluarga dan pesta adat	Keluarga, dilengkapi media sosial dan konten digital
Sifat pemahaman	Empiris dan praktis; lebih mendalam	Lebih konseptual; berisiko seremonial/visual
Penggunaan 5885ahasa Batak	Lebih sering dalam komunikasi sehari-hari	Situasional; lebih sering 5885ahasa Indonesia
Sikap terhadap adat	Mengikuti sebagai kewajiban sosial dan penghormatan	Selektif; mengikuti yang dipahami relevan, tidak menolak
Harapan	Komunikasi budaya menyesuaikan zaman	Penyampaian adat yang lebih mudah dipahami

Sumber: disintesis dari subbab 4.2.3 naskah.

Nilai yang paling kuat dimaknai adalah penghormatan kepada orang tua, kebersamaan keluarga, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, yang bersifat universal sehingga budaya Batak tetap memiliki daya hidup. Dalam kerangka motif Schutz, pengalaman adat masa kecil menjadi motif because of, sedangkan keinginan menjaga identitas menjadi motif in order to. Lingkungan juga berpengaruh: di perantauan yang multikultural kesadaran identitas justru menguat, sedangkan di perkotaan Sumatera Utara penggunaan bahasa Batak menurun. Pemaknaan berlangsung dalam tiga tahap sosialisasi, interpretasi, dan internalisasi yang saling memengaruhi. Generasi muda memaknai budaya Batak Toba sebagai identitas sosial, pedoman moral, dan sumber nilai bermasyarakat, dengan pelaksanaan adat yang lebih kontekstual.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Konstruksi Makna

Pendidikan dipahami sebagai pembentukan cara berpikir kritis, akses pengetahuan, dan kemampuan interpretasi tidak menghilangkan makna budaya, tetapi mengubah cara memahami dan menerapkannya. Generasi muda berpendidikan lebih tinggi cenderung reflektif, menelaah alasan filosofis adat, dan mampu menjelaskan Dalihan Na Tolu sebagai sistem keseimbangan hak dan kewajiban; mereka yang belajar dari pengalaman adat lebih memaknainya sebagai aturan upacara. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan perluasan cara pandang. Dalam teori Konstruksi Sosial atas Realitas Berger dan Luckmann, nilai budaya dieksternalisasi melalui adat, bahasa, simbol, dan kekerabatan, diobjektivasi sebagai realitas yang diterima, lalu diinternalisasi secara berbeda oleh generasi muda sesuai pengetahuannya, sehingga maknanya tidak selalu identik dengan generasi sebelumnya meski berakar pada nilai yang sama.

Tokoh adat menyadari perubahan ini sehingga penyampaian budaya perlu disertai argumentasi tentang makna, tujuan, dan manfaatnya; pendidikan justru menjadi peluang pelestarian bila komunikasi budaya mengikuti pola berpikir generasi terdidik. Literasi digital memperluas akses belajar budaya, tetapi informasi media sosial cenderung visual-seremonial sehingga pendidikan formal dan keluarga tetap diperlukan. Pendidikan dan pengalaman di lingkungan beragam membentuk sikap terbuka, sedangkan modernisasi perkotaan perlu diimbangi kebijakan pelestarian. Pengaruh pendidikan berlangsung melalui empat tahap: peningkatan berpikir kritis, perluasan akses informasi, reinterpretasi nilai, dan internalisasi nilai sebagai pedoman perilaku dan identitas.

Secara keseluruhan, temuan keempat tujuan penelitian dirumuskan dalam model komunikasi pemaknaan nilai budaya Batak Toba pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Temuan berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian	Temuan Utama	Landasan Teori
Proses komunikasi nilai budaya oleh Raja Hata dan tokoh adat	Dinamis, dialogis, adaptif, kontekstual; bergeser dari otoritas ke makna; berbentuk jaringan (tokoh adat → keluarga → media sosial)	Interaksi Simbolik (Mead); Komunikasi Antarbudaya
Bentuk interaksi simbolik	Dalihan Na Tolu, bahasa Batak, ulos, tortor, pesta adat, marga; makna berlapis dan terus dikonstruksi secara tatap muka maupun digital	Interaksi Simbolik (Mead, Blumer)
Pemaknaan generasi muda	Identitas sosial, pedoman moral, dan sumber nilai; reinterpretasi melalui sosialisasi–interpretasi–internalisasi	Fenomenologi (Schutz)
Pengaruh latar belakang pendidikan	Pemaknaan lebih reflektif dan konseptual; substansi nilai tetap, bentuk ekspresi berubah	Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann)

Model tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan budaya Batak Toba bersifat dinamis karena terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat, dialogis karena dibangun melalui komunikasi antargenerasi, dan kontekstual karena dipengaruhi pengalaman, pendidikan, lingkungan, dan teknologi. Keberlanjutan budaya Batak Toba pada marga Siboro tidak ditentukan oleh kemampuan mempertahankan seluruh bentuk tradisi apa adanya, tetapi oleh kemampuan Raja Hata, tokoh adat, keluarga, pemerintah, dan generasi muda mengomunikasikan nilai budaya secara partisipatif, adaptif, dan berbasis pemahaman filosofis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemaknaan komunikasi nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan generasi muda marga Siboro, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi nilai budaya dilakukan oleh Raja Hata dan tokoh adat melalui komunikasi langsung dalam keluarga, kegiatan adat, pertemuan marga, serta berbagai kegiatan komunitas. Nilai-nilai budaya yang disampaikan meliputi Dalihan Na Tolu, hubungan kekerabatan, tata krama, penggunaan bahasa Batak, dan pelaksanaan adat. Seiring dengan perkembangan zaman, proses komunikasi budaya tidak lagi terbatas pada cara-cara tradisional, tetapi juga memanfaatkan media digital sehingga penyampaian nilai budaya menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Interaksi simbolik dalam penyampaian nilai budaya Batak Toba tercermin melalui penggunaan bahasa Batak, sistem marga, panggilan kekerabatan, Dalihan Na Tolu, ulos, serta berbagai upacara adat. Simbol-simbol tersebut memperoleh makna melalui interaksi antara tokoh adat, keluarga, dan generasi muda. Dengan demikian, pemaknaan budaya tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui pengalaman, komunikasi, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan adat. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses pewarisan dan pemahaman nilai budaya Batak Toba antargenerasi.

Generasi muda marga Siboro memaknai budaya Batak Toba sebagai bagian penting dari identitas diri, keluarga, dan marga. Nilai-nilai yang tetap dianggap penting meliputi penghormatan kepada orang tua, pemeliharaan hubungan kekeluargaan, gotong royong, solidaritas, serta penerapan prinsip Dalihan Na Tolu. Namun, generasi muda, khususnya Generasi Z, cenderung memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya secara lebih fleksibel dengan menyesuaikannya terhadap kebutuhan dan dinamika kehidupan modern. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada kemampuan generasi muda dalam memahami dan menerapkan nilai budaya sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain itu, latar belakang pendidikan turut memengaruhi cara generasi muda memahami dan memaknai nilai budaya Batak Toba. Generasi muda yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung memahami budaya secara kritis dan reflektif dengan mempertimbangkan filosofi, fungsi, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Sementara itu, generasi muda yang lebih banyak memperoleh pengalaman budaya melalui keluarga cenderung memahami nilai-nilai budaya berdasarkan praktik dan pengalaman langsung. Perbedaan tersebut tidak menghilangkan identitas budaya, tetapi menghasilkan variasi dalam cara memahami dan memaknai nilai budaya Batak Toba.

Secara keseluruhan, komunikasi dan pemaknaan nilai budaya Batak Toba dalam kehidupan generasi muda marga Siboro merupakan proses dinamis yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Meskipun terdapat perubahan dalam cara penyampaian dan pemaknaan budaya, nilai-nilai Batak Toba tetap menjadi bagian penting dari identitas generasi muda marga Siboro. Oleh karena itu, komunikasi yang adaptif dan keterlibatan aktif antargenerasi diperlukan untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya tanpa mengabaikan relevansinya dalam kehidupan modern.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis 1 (Modesta Roganda Siboro) berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Ad il, A., Liana, Y., Mayasari, R., Lamonge, A. S., Ristiyana, R., Saputri, F. R., ... & Wijoyo, E. B. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik. Jakarta: Get Press Indonesia, 17.

Al Asadullah, S., & Nurhalin, N. (2021). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membent uk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia. Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(1), 12- 24.

Alam, A. S., Nur, M., Arisnawawi, A., & Akhmad, M. A. (2025). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Terhadap Urgensi Literasi Sosial Dalam Meningkat kan Kesadaran Kritis Mahasiswa Sebagai Generasi Muda [Students'Perceptions Of The Urgency Of Social Literacy In Enhancing Critical Awareness Among Sociology Education Students As Young Adults]. Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal Of Counseling And Social Research, 4(2), 557-586.

Bijaksana, A. (2025). Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Metodologi Penelitian Kualitat if. Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 4(2), 2244-2256.

Darmawan, W., & Radiansyah, R. (2023). Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues Dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda. Al Mab hats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, 8(1), 21-36.

Fadrullah, I., & Syam, F. (2024). Kepala Adat Sebagai Elite Sosial Dan Polit ik: Manifestasi Hegemoni Nilai Adat Dalam Praktik Kepemimpinan Tradisional. Ilmu Dan Budaya, 45(1), 41-49.

Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi Digital Dan Kesadaran Budaya Sebagai Solusi Tantangan Atemporalitas Dalam Komunikasi Antarbudaya. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam, 3(1), 89-102.

Firdaus, F., & Amin, S. (2024). Cultural transformation in Indonesian urban society: A case study of the millennial generation. Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation, 4(3), 516-522.

Hilalludin, H., Fit ria, M. A., Sugari, D., & Maryani, E. D. (2025). Transformasi Budaya Lokal Di Tengah Arus Modernisasi Global. Scinusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(03), 30-46.

Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. Gahwa, 3(1), 17-33.

Munawaroh, U. N. (2026). Narasi Lisan Dan Ident itas Budaya: Analisis Semiot ika Sagata Pada Komunitas Lampung

Saibat in. Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Komunikasi, 3(1), 45-53.

Murjani, M. (2025). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kaj ian Pendidikan, 2(12), 544-546.

Nuddin, M. (2025). Pendidikan Islam Multikult ural: Falsafah Dalihan Na Tolu Suku Batak Angkola Mandailing. Penerbit Adab.

Pardede, K. G., & Tandyonomanu, D. (2026). Komunikasi Keluarga Suku Batak Perantauan Dalam Mempertahankan Falsafah Maradat Budaya Batak Toba Di Kota Surabaya. The Commercium, 10(1), 364-374.

Put ra, L. A., & Zarkasi, A. (2025). Mahkota Siger Masyarakat Adat Lampung Pepad un: Simbol Ident itas, Spiritualitas, Dan Pergeseran Makna Sosial Di Era Kontemporer. El Tarikh: Journal Of History, Culture And Islamic Civilization, 6(2), 142-152.

Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Era Modernisasi. Jurnal Pendid ikan Sosial Indonesia, 2(3), 85- 101.Sinaga, A. P. (2025). Anak Ni Raja & Boru Ni Raja: Upaya Membangun Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Budaya Batak Toba. Penerbit Adab.

Rahma, A. (2024). Tingkah Laku Manusia Dalam Konteks Sosial. Jurnal Global Ilmiah, 1(10), 732-738.

Rambe, K. M., Lubis, A. S., Nasution, K., Ramad hona, S., Granady, S., Rinjani, Q. A. U., & Putri, D. A. (2025). Makna Simbol Budaya Mandailing Dalam Pembent ukan Empat i Anak Pada Keluarga Islam Di Desa Kayu Laut. Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi), 19(1), 27-38.

Robain, W., Hart ika, C., Aprillya, D. N., Feb iola, N., & Ginting, F. A. (2025). Perbedaan Negosiasi Dalam Konteks Budaya Dan Internasional. Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi, 2(11), 314-330.

Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial Dalam Paradigma Interpret if Pada Penelit ian Akuntansi. Jurnal Kaj ian Akuntansi, 5(1), 49-68.

Sitompul, Y. S., Saragih, D. A., Sianipar, T., & Simarmata, T. M. (2025). Kesopansantunan Dalam Pergaulan Batak Toba Suatu Perspektif Etika Sosial: Kaj ian Normatif. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 49758-49763.

Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikult ural. Broadcomm, 6(2), 43-53.

Tambunan, M. V. T., & Sihotang, Y. F. (2025). Budaya Patriarki Dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak Dan Kedudukan, Tradisi, Peran Gender, Dan Perubahan Sosial. Literasi Bahasa Dan Sastra Jurnal, 2(2), 75-86.

Valent iyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. Inspirasi Edukat if: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1).

Valent iyo, A., Ramadha, U. F., & Alhanif, M. F. (2025). Komunikasi Sebagai Proses Simbol. Inspirasi Edukat if: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1).

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi Dalam Kaj ian Sosial Seb uah Studi Tentang Konstruksi Makna. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 6(2), 325-338.

Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 3(8), 752-765.